

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian pengembangan model CORE berbantuan *adobe flash* di kelas XI Sekolah Menengah Atas dan melakukan analisis serta pembahasan terhadap data yang telah diperoleh, maka pada bab ini akan diuraikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa simpulan yang dapat disampaikan. Adapun simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Profil pembelajaran membaca kritis bertujuan untuk memetakan kebutuhan pembelajaran membaca kritis bagi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas kabupaten Tasikmalaya, meliputi kebiasaan-kebiasaan membaca, lingkungan baca siswa, fasilitas pendukung, daya baca siswa, dan desain pembelajaran. Akan tetapi, yang menjadi kendala selama pembelajaran membaca kritis yaitu desain pembelajaran yang kadang tidak sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sudah menerapkan berbagai model namun belum berdampak pada kemampuan membaca kritis siswa. Siswa cukup menguasai pembelajaran membaca, namun untuk memahami dan mengimplementasikannya masih kurang. Hal yang menurut responden penting adalah penggunaan model dan media pembelajaran dalam kegiatan membaca. Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengamatan yang lebih terarah sebelum memulai kegiatan instruksional.
2. Rancangan pengembangan model yang digunakan peneliti merupakan rancangan yang dibuat oleh Joyce Weill (2009, halm 108). Penulis mengadaptasi tahapan model pembelajaran Joyce yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sehingga tahapan pembelajaran menjadi tujuh

Ade Lia Alawiah, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL CORE (CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING)**

**BERBANTUAN ADOBE FLASH DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahap. Pertama, rasionalisasi pada model CORE bertujuan untuk memaparkan teori dan mengaitkan teori satu dengan yang lainnya sehingga akhirnya peneliti memilih model, teknik dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, sintaks yang merupakan tahapan-tahapan model CORE bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model berupa kegiatan, proses dan hal yang terjadi selanjutnya. Ketiga, sistem sosial model CORE memiliki interaksi yang baik karena siswa aktif di kelas dan guru mengontrol kondisi kelas sehingga tercipta suasana yang nyaman. Keempat, prinsip reaksi dalam model CORE yakni guru bertugas sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Kelima, sistem pendukung merupakan media yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yakni dengan *scane* yang terdapat dalam *adobe flash*. Di dalam *adobe flash* terdapat materi tentang pembelajaran kritis dan video sebagai alat untuk merangsang siswa agar tertarik dalam kegiatan membaca. Ketujuh, dampak instruksional dari model CORE merupakan belajar berpikir kritis yakni memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung, menuangkan ide dan gagasan berdasarkan pengalaman dan pemahaman, belajar memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dengan orang lain. Terakhir, dampak pengiring dari model ini adalah kemampuan bersikap jujur, menghargai pendapat orang lain, kemampuan memandang masalah dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir kritis, memiliki rasa percaya diri, memiliki motivasi belajar, memiliki keterampilan hidup bergotong royong dan mampu berdiskusi dan bekerjasama dengan teman satu kelompok.

3. Model CORE berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Model dapat terpakai apabila digunakan secara prosedural dan berkelanjutan sesuai dengan hakikat model yang diterapkan. Desain pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan mencakup: data indentifikasi kebutuhan siswa, analisis instruksional, identifikasi tingkah laku awal, tujuan kinerja, pengembangan tes

acuan, pengembangan strategi, pengembangan bahan ajar, dan menyusun evaluasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca siswa.

4. Respons data untuk keterpakaian model pembelajaran CORE berbantuan *adobe flash* didapat dari angket siswa dan guru berupa angket respons. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar guru memberikan respons positif dan setuju jika model CORE berbantuan *adobe flash* dikembangkan dan diujicobakan di sekolah. Begitu juga dengan respons siswa, dari data sebagian besar responden memberikan respon yang baik terhadap model pembelajaran CORE berbantuan *adobe flash*. Menurut responden selain model pembelajaran, media pun merupakan hal yang dapat membantu proses pembelajaran, terutama media yang menarik bagi siswa dan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada kegiatan membaca kritis.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model CORE berbantuan *adobe flash* dapat diimplikasikan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca kritis siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas sebagai berikut.

1. Model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* yang dikembangkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca kritis siswa. Dalam pembelajaran membaca kritis menggunakan model CORE berbantuan *adobe flash* memiliki langkah-langkah secara bertahap untuk merangsang siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga proses pembelajaran melibatkan kemampuan berpikir siswa untuk memahami sebuah bacaan.
2. Penelitian ini berimplikasi kepada siswa khususnya dalam pembelajaran membaca kritis. Pengetahuan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran menggunakan model CORE berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis. Siswa dapat berperan aktif dan berpikir kritis selama proses pembelajaran.

3. Model CORE berbantuan *adobe flash* dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari SMAN 1 Singaparna, SMAN 2 Singaparna, dan MAN 2 Tasikmalaya. Penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam untuk menyebarluaskan model pembelajaran membaca kritis agar sesuai dengan karakteristik sekolah lain.
4. Model pembelajaran hasil penelitian dapat dijadikan rujukan pengembangan model pembelajaran membaca kritis dan peneliti lain untuk mengembangkan model pembelajaran yang relevan.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, penulis menuliskan beberapa rekomendasi bagi peneliti dan praktisi pendidikan selanjutnya yang akan mengembangkan model pembelajaran membaca kritis adalah sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan kelemahan model CORE berbantuan *adobe flash* yang berhubungan dengan efisiensi waktu, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menentukan lamanya penggunaan model yang digunakan.
2. Pembelajaran membaca kritis menggunakan model CORE dengan teknik membaca OK4R berbantuan *adobe flash* merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berinovasi mencari dan menemukan model, teknik, dan media pembelajaran lain yang dapat membuat proses belajar semakin bermakna dan menyenangkan serta dapat menggali dan mengembangkan potensi siswa.
3. Berkaitan dengan kelemahan media pembelajaran *adobe flash* yang pembuatannya sedikit susah, apalagi untuk guru yang masih kurang melek teknologi, maka pihak sekolah bisa membekali guru dengan seperangkat pengetahuan yang memadai agar guru menjadi *update* dengan pelbagai perkembangan terbaru dan dapat menggunakan media lainnya guna memperlancar proses belajar mengajar.
4. Kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang memerlukan perencanaan yang menuntut kesungguhan dan kesiapan yang matang dari guru. Oleh karena

itu, sekolah harus menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5. Membaca yang dianggap sebagai aktivitas membosankan dan tidak menarik sesungguhnya sudah tidak lagi relevan. Di era informasi yang serba cepat seperti sekarang ini, kegiatan membaca merupakan kebutuhan yang menjadi ujung tombak keberhasilan hidup seseorang. Oleh karena itu, guru harus senantiasa melakukan kegiatan pembiasaan dan memberi contoh aktif membaca di kehidupan sehari-hari.